

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

DALAM QS. AL-MĀ'ŪN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn

1. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan Islam yang pertama yang dapat penulis temukan setelah menganalisis surat Al-Mā'ūn melalui tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi adalah nilai akidah. Hal ini penulis temukan dari ayat pertama berupa pertanyaan dari Allah melalui firman yang artinya “Apakah kamu tahu, orang yang mendustakan al-Dīn? Meskipun awalnya ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad, namun karena Al-Qur'an berdialog dengan semua orang, maka ayat tersebut juga berlaku untuk seluruh manusia. Pertanyaan tersebut bukan untuk menanti jawaban karena Allah Maha Mengetahui jawabannya. Pertanyaan tersebut untuk menarik perhatian, karena berkaitan dengan “agama” sebagai suatu keyakinan yang akan menentukan nasib kehidupan seseorang baik di dunia terlebih di akhirat. Allah bertanya apakah kalian tahu bagaimana ciri-ciri orang yang mendustakan agama?

Pendusta agama adalah orang yang mendustakan atau mengingkari hari kebangkitan, pemberian balasan dan pahala, serta masalah-masalah agama yang gaib lainnya. Padahal hal tersebut merupakan ketetapan Allah yang telah disampaikan-Nya melalui kitab dan Rasul-Nya. Dengan demikian orang yang mendustakan hal tersebut termasuk orang kafir. Status kafir adalah sebuah status yang sangat

ditakuti dan dihindari oleh sebagian orang karena termasuk kesesatan yang sangat jauh.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nisa' [4]: 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ءَ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ ١٣٦

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh”. (QS. An Nisa' [4]: 136).¹

Ayat ini membahas orang beriman, mendorong mereka untuk beriman, menyiratkan berbagai langkah dalam keyakinan kepada Allah SWT. Setiap manusia (kecuali mereka yang ateis) ingin diakui sebagai orang beriman. Karenanya kita berusaha melakukan apapun demi untuk mendapatkan predikat “beriman”. Namun terkadang apa yang telah kita lakukan ternyata tidak cukup untuk memenuhi kriteria sebagai orang beriman. Karena kriteria beriman tidak cukup hanya dipenuhi dengan perilaku-perilaku tertentu yang hanya merupakan symbol belaka, namun perbuatan yang dilakukan harus betul-betul merupakan penghayatan dari keyakinannya.

Dalam akidah Islam, terdapat perbedaan yang signifikan antara Muslim dan Mu'min. Muslim adalah orang yang telah mendapat Islam dan percaya ajaran-ajarannya. Sedangkan Mu'min adalah seorang Muslim dengan lebih tinggi derajat keimanannya, dengan hatinya

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 131.

memiliki rasa takut akan Allah SWT dan selalu mematuhi ajaran dalam al-Quran. Dengan demikian, setiap Mu'min adalah seorang Muslim tetapi tidak setiap Muslim adalah seorang Mu'min. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al Hujurat [49]: 14, yang artinya:

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam)', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu. Sungguh Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang".(Al Hujurat [49]: 14).²

Akidah secara bahasa artinya ikatan. Sedangkan secara istilah akidah artinya keyakinan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu. Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertamanya dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keyakinan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Kandungan rukun iman yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, takdir yang baik maupun yang buruk. Akidah ini juga bisa diartikan dengan keimanan yang mantap tanpa disertai keraguan sedikitpun di dalam hati seseorang. Orang Mu'min disamping meyakini dalam hati tanpa keraguan sedikitpun, ia juga mengucapkan dengan lisannya segala sesuatu yang selaras dengan keyakinannya, serta membuktikannya dengan amal perbuatan. Bahkan perbuatannyapun tidak hanya secara fisik belaka namun dihayati dan dijiwai dengan sepenuh hati sehingga sama sekali tidak melahirkan hal-hal yang

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 745.

bertentangan dengan keyakinannya. Antara keyakinan, ucapan, perbuatan tidak satupun yang bertentangan dengan ketentuan Allah.

Akidah harus dijaga terus karena keimanan seseorang selalu berubah-ubah, kadang bertambah dan kadang berkurang mengikuti amalan. Oleh karena itu perlu dilakukan hal-hal untuk dapat meneguhkan iman dengan terus mengkaji ilmu agama untuk memperbaiki dan menyempurnakan amalan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain pandai melawan hawa nafsu, selalu mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela, membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji, melahirkan keikhlasan berbakti dan berkorban semata-mata karena Allah, memperbanyak amalan-amalan sunah, gemar bertafakur, yaitu memperhatikan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Hal ini sangat penting karena apabila iman tidak dijaga maka kualitasnya akan terus menurun dan pada akhirnya akan mudah mengarah pada status kafir atau masuk dalam tataran sebagai pendusta agama.

Akidah Islamiah merupakan hal yang sangat penting bagi orang beriman. Hal ini disebabkan akidah Islamiah merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Karenanya materi pendidikan akidah harus lebih didahulukan, baru kemudian materi pendidikan ibadah. Agar amal seseorang dapat diterima oleh Allah, maka harus didasari adanya iman. Agar imannya semakin kuat maka harus gemar mengkaji ilmu agama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama secara keseluruhan atau tidak setengah-setengah. Karena apabila setengah-setengah maka dapat menjadikan kita masuk dalam kategori pendusta agama.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Islam yang kedua yang dapat penulis temukan setelah menganalisis surat Al-Mā'ūn melalui tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi ini adalah nilai ibadah. Hal ini penulis temukan dari ayat empat dan lima yang artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”. Yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika dihadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian, ataupun orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikitpun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalatnya. Mereka termasuk melalaikan shalat sehingga termasuk pendusta agama.

Shalat termasuk salah satu macam atau jenis ibadah. Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Aku aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).³

Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 756.

orang seorang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan garis tegak lurus manusia dengan Khaliknya maupun hubungan sesama makhluk.

Oleh karena itu seluruh kegiatan manusia baik dari segi *'ubudiyah* maupun *mu'amalah* dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah sehingga harus bernilai ibadah. Suatu amalan bernilai ibadah atau tidak, semua tergantung niatnya. Apabila niat melakukannya karena Allah maka berarti bernilai ibadah. Namun jika niat melakukannya bukan karena Allah maka tidak bernilai ibadah. Ibadah secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tata cara dan segala ketentuannya telah diatur dalam syari'at Islam. Contoh bentuk ibadah *mahdhah* adalah: shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tata cara dan segala ketentuannya tidak diatur secara khusus dalam syari'at Islam sehingga dapat ditentukan oleh manusia. Islam hanya mengatur batas-batas secara umum. Contoh ibadah *ghairu mahdhah* adalah menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, sedekah dan lain sebagainya.

Islam mengajarkan umatnya untuk mendirikan shalat. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah *mahdhah* yang sangat penting dan memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah: *Pertama*, Shalat merupakan dasar dan tiang agama. Yakni pekerjaan yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Rabb-nya, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dzat yang telah menghidupi dan memeliharanya. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh seorang Mu'min yang mengerjakan shalat dengan khusyu', tuma'ninah serta bersikap

pasrah.⁴ *Kedua*, Ibadah shalat adalah ibadah yang langsung diperintahkan oleh Allah melalui nabi Muhammad SAW, ketika beliau melakukan Mi'raj pada malam hari untuk disampaikan kepada kaum muslimin. Perintah seperti ini belum pernah terjadi pada masa kenabian sebelumnya. *Ketiga*, Bagi umat Islam shalat memiliki fungsi yang sangat penting yaitu, mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut [29]: 45, yang artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Ankabut [29]: 45).⁵

Ayat tersebut berisi perintah shalat, sekaligus menjelaskan tentang fungsinya, yaitu agar dapat terpelihara dari perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian, bila kita dapat melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan, maka kita akan dijaga oleh Allah terhindar dari perbuatan keji dan munkar. *Keempat*, Shalat juga merupakan pembeda antara Muslim dengan orang kafir. Begitu penting dan utamanya ibadah shalat, maka bila seseorang tidak melaksanakannya, atau melaksanakannya namun dengan lalai, maka pelaku shalat tersebut termasuk pendusta agama atau kafir, atau munafik.

⁴ Ahmad Ibn Hanbal, Muhammad bin Abdul Wahab, dkk, *Shalatlah Sebagaimana Rasulullah*, terj. Arif Firmansyah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 1.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, ..., h. 566.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Ikhlas

Salah satu ciri-ciri pendusta agama adalah orang riya, yaitu mengerjakan ibadah dengan harapan agar mendapat pujian manusia. Amalan seperti ini tidak akan sampai kepada Allah bahkan Allah sangat marah terhadap orang yang riya. Riya termasuk perbuatan syirik kecil. Oleh karena itu kita harus beramal dengan ikhlas. Riya lawan katanya adalah ikhlas. Ikhlas menurut bahasa berarti murni, bersih atau jernih dan tidak bercampur sesuatu. Jadi ikhlas adalah perbuatan yang sepenuhnya tertuju hanya kepada Allah semata, bukan untuk mencari penghargaan dari manusia.

Ikhlas merupakan perbuatan yang sulit diwujudkan. Kecuali bagi orang-orang yang sudah terbiasa mengamalkan kewajiban secara ikhlas. Karenanya, pantas jika Rasulullah pernah bersabda sebagaimana dikutip oleh al-Maraghi dalam tafsirnya:

الرِّيَاءُ أَحْفَى مِنْ دَيْبِ التَّمَلَّةِ السَّوْدَاءِ فِي الْبَيْلَةِ الظُّلْمَاءِ عَلَى الْمِسْخِ الْأَسْوَدِ

“Riya itu lebih samar dibanding derapnya semut hitam di kegelapan malam yang merayap di pakaian hitam yang kasar”.

Riya memang sulit dihindari, dan ikhlas sulit untuk diwujudkan. Namun apabila kita memiliki kemauan yang kuat untuk mewujudkannya, tentu ini dapat diamalkan. Mengenai hal tersebut Suhail bin Abdullahat-Tusturi pernah ditanya: “Apakah yang paling berat bagi manusia?” Beliau menjawab dengan kalimat yang singkat: “ikhlas”. Dengan ikhlas hawa nafsu tidak akan mendapatkan bentuk. Berkata pula Ibnu al Qayyim: ”Peliharalah keikhlasan dari segala nafsu yang menghilangkannya, karena nafsu itu selalu menyimpang dari akal

sehat dan membujuk kepada perbuatan jelek. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat Yusuf [12]: 53, yang artinya:

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Yusuf [12]: 53).⁶

Nafsu selalu mengajak kepada kejahatan. Namun manusia dikaruniai akal dan hati nurani sehingga bisa berfikir dan memilih apa yang hendak dilakukannya, menuruti hawa nafsu atau hati nuraninya. Seseorang yang mendapat petunjuk dan rahmat Allah akan lebih memilih menuruti hati nuraninya dari pada nafsunya sehingga ia akan melakukan perbuatan baik. Ia mengalahkan keinginan untuk riya, dan berjuang agar dapat melakukan ibadah dengan ikhlas. Ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal seseorang. Sebagaimana Rasul bersabda :

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتَعَى بِهِ وَجْهَهُ (رواه ابن ماجه)

“Allah hanya menerima perbuatan (amal ibadah) yang didasari oleh keikhlasan dan mencari keridhaan-Nya” (HR. Ibnu Majah).

Apabila seseorang beramal tanpa didasari dengan keikhlasan maka sudah pasti amalnya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Meskipun amalnya banyak, pengorbanannya secara materi juga besar, maka akan ditolak. Sebagaimana Imam Ghazali pernah berkata: “Semua manusia berada dalam kerugian, kecuali orang berilmu. Semua orang berilmu juga merugi kecuali yang beramal. Orang yang beramal juga merugi kecuali yang ikhlas. Dengan demikian keikhlasan merupakan

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 325.

inti (ruh) dari suatu perbuatan karena ia menjadi kunci diterimanya suatu perbuatan (amal ibadah) dan akan diberi balasan. Perintah untuk beribadah dengan ikhlas juga ditegaskan oleh Allah dalam QS. Az-Zumar [39] : 2, yang artinya :

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu (Muhammad) Kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya”. (QS. Az-Zumar [39] : 2).⁷

Kita harus menyembah Allah dengan semurni-murninya, agar penyembahan kita diterima oleh Allah dan jiwa menjadi tenang. Penerapan ikhlas harus dilakukan dalam seluruh amalan baik amalan ibadah mahdhah maupun amalan yang bersifat muamalah. Karena sebagai akhlak terpuji, ikhlas memiliki manfaat yang besar bagi manusia, diantaranya yaitu orang yang ikhlas akan memiliki sifat qanaah dan jiwa yang selalu segar karena dapat menerima apapun dengan lapang dada. Agar seseorang dapat berperilaku ikhlas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya:

1. Hendaklah seorang mengetahui secara yakin dan sadar bahwa dirinya hanyalah hamba, dimana seorang hamba tidak berhak menuntut upah dari Tuhannya.
2. Hendaklah manusia menyadari bahwa beramal hanya karena Allah semata, bukan lainnya.
3. Hendaklah manusia menyadari bahwa Allah telah memberikan nikmat yang tak terhitung jumlahnya.
4. Hendaknya manusia menyadari bahwa pada hakekatnya apa yang dimiliki dan dikerjakannya adalah karena adanya rahmat dan karunia Allah.

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 658.

5. Hendaklah manusia menyadari bahwa riya merupakan penyakit yang berbahaya, dan dampak negatifnya sangat besar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

b. Menyantuni anak yatim

Orang-orang yang menolak dan menghardik anak yatim termasuk pendusta agama. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap anak yatim. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya: 1). Dilarang menghardik anak yatim. 2). Perintah berbuat baik kepada anak yatim. 3). Perintah untuk memelihara anak yatim. 4). Larangan memakan harta anak yatim. Kesemuanya menunjukkan bahwa anak yatim dan hartanya harus dilindungi.⁸ Salah satu ayat yang berkenaan dengan pemeliharaan anak yatim, dapat dikutip ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa [4]: 6.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ
وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ^ط وَمَن كَانَ فَقِيرًا
فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ^ف فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ^ع وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا^٦

“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakan (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan

⁸ M. Hamdar Arraiyyah, “Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran.” (Tesis Program Pascasarjana, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1994), h. 151.

*harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas". (QS. An-Nisa [4]: 6).*⁹

Menguji anak yatim dilakukan dengan cara memberi sedikit harta untuk digunakan sendiri. Apabila ia mempergunakannya dengan baik, berarti ia sudah dewasa. Karena yang dimaksud dewasa di sini ialah apabila ia telah mengerti, dapat memelihara sehat dan berpikir dengan baik.¹⁰ Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan bagi wali untuk menyerahkan harta kepada anak yatim apabila belum dewasa dan belum cerdas, larangan memakan harta anak yatim tanpa patut, dan apabila wali menyerahkan harta milik anak yatim maka harus ada saksi. Mengenai perintah untuk memelihara harta anak yatim juga ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 2, bahwa menukar harta kita dengan harta anak yatim yang lebih baikpun sangat dilarang karena termasuk dosa besar. Al-Qur'an juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak yatim. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 83, yang isinya bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat baik kepada anak yatim meskipun kewajiban ini berada setelah kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang definisi anak yatim yang sesungguhnya. Anak yatim adalah anak kecil yang tidak memiliki orang tua yang dapat mencari nafkah untuk mereka. Mereka ditinggal wafat oleh ayahnya, ketika mereka masih belum baligh atau berusia dibawah tujuh belas tahun. Oleh karena itu mereka harus diberikan perlindungan antara lain dengan cara:

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 100-101.

¹⁰ Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 4*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Cet. Ke-2, h. 338.

- a. Memelihara harta anak yatim, yaitu melarang keras apabila menyalahgunakan harta anak yatim.
- b. Memperlakukan secara baik, yaitu menggerakkan umat Muslim untuk berperan sebagai orang tua yang mengasuh, mengasah, dan mengasihi mereka.
- c. Kewajiban memberi nafkah, yaitu tidak menelantarkan mereka dari segi pangan, sandang, dan papan.

Anak-anak yatim sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang yang mampu lagi dermawan. Memelihara anak yatim dan menyelamatkan harta bendanya merupakan kewajiban bersama. Apabila ada anak yatim yang hidup terlantar, maka umat Islam yang berada di sekitarnya tergolong orang-orang yang mendustakan agama. Pernyataan ini telah dijelaskan pada awal ayat surat al-Mā'ūn.

Bantuan-bantuan yang terbaik bagi mereka tentunya berupa kasih sayang dan pendidikan. Anak-anak yatim sangat memerlukan kasih sayang. Secara psikologis, orang yang telah dewasa sekalipun akan sedih hatinya apabila kehilangan orang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangi, memperhatikan dan menasehati kita telah berpulang kepangkuan-Nya. Bayangkan, apabila hal ini terjadi pada anak kecil. Oleh sebab itu, kita harus bersikap lemah lembut terhadap mereka, menyayangi mereka dan menyantuni mereka. Seseorang tidak boleh membiarkan anak yatim dalam keadaan sengsara apalagi menghardik dan mengabaikan mereka dengan perasaan benci.

Rasulullah sendiri pada masa kecilnya dulu adalah yatim. Tentu beliau sangat mendambakan keberadaan kedua orang tuanya berada dalam kehidupannya untuk bersama-sama menyayangi beliau. Oleh

karena itu sepanjang hidupnya beliau sangat dekat dan menyayangi anak yatim. Beliau mendidik mereka agar kelak dewasanya tumbuh menjadi orang baik dan mulia. Kecintaan dan kasih sayang beliau patut dijadikan contoh bagi siapa saja yang ingin mengasuh dan menyayangi anak yatim.

Oleh karena itu Rasul memberikan penghargaan kepada orang yang mengasuh dan menyayangi (mengurus anak yatim dengan baik), berupa kedekatannya kelak ketika berada di surga. Sebagaimana sabda Rasul:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Aku dan orang yang mengasuh anak yatim di dalam surga seperti ini, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, lalu beliau membukakan sedikit diantara keduanya”.

Begitu dekat keberadaan antara pengasuh anak yatim dengan Rasulullah di surga. Tentu hal seperti ini didambakan oleh setiap manusia yang ingin diakui sebagai umat Rasul.

c. Memberi makan orang miskin

Baik orang kaya maupun miskin memiliki hak yang sama untuk menjadi hamba Allah. Sebagai hamba Allah memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadahnya. Oleh karena itu orang miskin harus dibantu kesulitannya agar dapat menunaikan ibadahnya dengan baik. Apalagi kesulitan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan yang merupakan salah satu kebutuhan pokok. Bentuk-bentuk pemberian jenis makanan untuk orang miskin banyak sekali. Karena makanan merupakan masalah terpenting bagi orang miskin.

Kelaparan yang melanda banyak orang akan menyebabkan kehinaan dan kejahatan. Al-Qur'an menegaskan bahwa tindakan tidak

memberi makan orang miskin merupakan tindak kejahatan yang besar, yang pelakunya akan mendapatkan siksa api neraka pada hari kiamat. Allah berfirman dalam QS. Al-Muddatstsir [74]: 38-44.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kecuali golongan kanan. Berada di dalam surga, mereka saling menanyakan. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam Saqar (neraka)?. Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat. Dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin”. (QS. Al-Muddatstsir [74]: 38-44).¹¹

Jadi, begitu penting perhatian Islam terhadap orang-orang miskin sehingga kaum muslim berkewajiban untuk memberikan makan kepada kaum miskin. Apabila orang-orang terutama mereka yang mampu tidak memberi makan kepada orang miskin, maka akan dimasukkan ke dalam neraka saqar. Bahkan, sekalipun tidak mampu memberikan makan langsung, maka tetap harus membantu dengan cara mendorong orang lain supaya memberikan bantuan kepada orang miskin tersebut sehingga kesulitan orang miskin dapat teratasi. Orang yang tidak mau membantu orang miskin meskipun hanya dengan cara mendorong orang lain agar membantu orang miskin tersebut, maka ia termasuk pendusta agama. Kalau mendorong orang lain agar membantu saja tidak mau, maka kemungkinan besar ia tidak akan mau membantu langsung meskipun ia mampu. Alasannya karena ia tidak merasakan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 851-852.

kesulitan yang dirasakan oleh orang miskin sehingga ia tidak merasa perlu untuk membantunya. Sebaliknya jika seseorang dapat merasakan kesulitan yang dirasakan oleh seseorang, maka orang tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk membantunya. Apabila dirinya betul-betul tidak bisa membantunya langsung, maka ia akan mencarikan jalan apapun agar orang miskin dapat terbantu. Apalagi jika berkaitan dengan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi bagi setiap orang.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai pemberian makan bagi fakir miskin antara lain dari: zakat, sedekah, ghanimah dan fa'I, orang yang melanggar sumpah, dosa ad-dihar, orang yang tidak puasa ramadhan, orang yang memakan harta anak yatim. Sedangkan cara yang dapat dilakukan untuk membantu orang miskin diantaranya memberikan bantuan langsung semampunya, memberikan zakat, atau menyampaikan kepada pengelola ZIS agar memberikan bantuannya kepada orang miskin.

d. Gemar Memberi Bantuan

Salah satu ciri orang yang tergolong pendusta agama adalah orang yang tidak mau membantu atau menolong orang yang membutuhkan. Dengan kata lain orang seperti ini disebut dengan orang yang pelit, kikir atau bakhil. Dan orang bakhil dikecam oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Muhammad [47]: 38.

هَٰأَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ ۗ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنِ نَفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ ۗ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أُمَّةً لَّكُمْ ﴿٣٨﴾

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini”. (QS. Muhammad [47]: 38).¹²

Sifat kikir merupakan sifat yang melampaui batas karena mereka tidak mau memberikan bantuan walau sepele. Ia mengutamakan hartanya untuk ditumpuk, ditimbun dan bertekad untuk menahannya. Ia memiliki harta hanya untuk dirinya sendiri dan tidak memiliki kepedulian untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah. Oleh karena itu ia menjadi manusia yang jauh dari Allah, Rasul maupun sesama manusia.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berkasih sayang dan memiliki sifat murah hati kepada sesama, menafkahkan sebagian harta yang dimiliki kepada yang membutuhkannya di jalan yang benar misalnya: bersedekah, berinfak, berhibah atau paling tidak memberi pinjaman. Allah memerintahkan kepada manusia agar saling tolong-menolong. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah [5]: 2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 736.

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(QS. Al-Maidah[5]: 2).¹³

Allah memerintahkan untuk bertolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Menolong orang miskin termasuk salah satu ciri orang yang bertakwa. Dengan ditolongnya orang miskin diharapkan akan membantu mereka agar dapat meraih ketakwaan. Demikian juga Rasul juga telah mengingatkan kita agar menjadi manusia mulia yang salah satu sifatnya adalah harus bisa memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Sabda Rasul SAW.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ (ابْنُ يُوسُوفَ): حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَ جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبُو مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى م قَالَ (الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ أَشَدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

“Muhammad Bin Yusuf menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Burdah, Buraid bin Abu Burdah, dari kakeknya, Abu Burdah, dari ayahnya, Abu Musa, bahwa nabi Muhammad SAW bersabda: “Seorang Mu’min dengan seorang Mu’min lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”. Kemudian beliau menjalin jari-jarinya”.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, ..., h. 142.

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Al-Bukhari 2*, terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, (Jakarta: Penerbit Al-Mahira, 2011), h. 534.

B. Hikmah Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn

1. Manfaat Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS Al-Mā'ūn

a. Meningkatkan Keimanan

Seseorang yang memiliki perhatian terhadap pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya yang terdapat dalam QS. Al-Mā'ūn tentu akan selalu berusaha untuk menghindari status sebagai pendusta agama. Ia akan selalu mengkaji ajaran Islam untuk memahami secara mendalam petunjuk yang telah Allah berikan melalui Al-Qur'an. Ia akan memperbaiki amalan-amalan yang selama ini masih keliru. Seseorang yang awalnya melaksanakan shalat sekedar memenuhi kewajiban, lambat laun ia akan berusaha memahami maknanya dan menghayatinya. Amalan yang selama ini sudah baikpun akan terus disempurnakan, sehingga setiap saat amalnya akan berubah menjadi lebih baik lagi.

Seseorang yang memiliki perhatian terhadap anak yatim, orang miskin, orang yang kesulitan, perhatian terhadap shalatnya, terhadap kualitas ibadahnya, maka akan menjadikan ia berjuang untuk memenuhi kewajiban yang dibebankan oleh agamanya sehingga keimanannya terus meningkat dan menjadi semakin kuat. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan selalu diberi rahmat oleh Allah sehingga selalu optimis¹⁵ dan membela kaum lemah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa [4]: 104.

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

¹⁵ Didin Hafidudin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 133.

“Janganlah kamu merasa lemah dalam mengejar atau menghadapi mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(QS. An-Nisa [4]: 104).¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa rahmat dan pertolongan Allah hanya akan diberikan kepada orang-orang beriman yang salah satunya memiliki komitmen untuk membela orang-orang lemah, seperti orang fakir, miskin, dan orang yang di dzalimi. Seseorang yang imannya kuat juga akan diberikan keberuntungan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 1-9. Jadi orang yang akan diberi keberuntungan oleh Allah adalah orang-orang beriman, yang khusyu' dalam shalatnya, yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, yang menunaikan zakat, yang menjaga kemaluannya, yang memelihara amanat dan janjinya, dan yang memelihara shalatnya.

b. Tersantuninya Anak Yatim

Manfaat dari diaplikasikannya nilai-nilai pendidikan Islam yang tercantun dalam QS Al-Mā'ūn ayat dua adalah akan tersantuninya anak yatim sehingga anak yatim tidak diperlakukan sewenang-wenang. Sudah sepantasnya orang-orang yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu anak yatim baik membantu yang sifatnya materi misalnya memberi makan, memberikan tempat tinggal, memenuhi kebutuhan pakaian, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Juga membantu yang sifatnya psihis, misalnya memberikan perhatian, kasih sayang, rasa

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 125.

aman, dorongan untuk belajar, dorongan untuk beribadah dan lain sebagainya.

Orang yang menyantuni anak yatim akan memperlakukan anak yatim seperti anak sendiri tanpa berbeda sedikitpun. Bahkan lebih sayang ke anak yatim daripada ke anak sendiri, mengingat betapa sedih dan malangnya anak yatim yang ditinggal wafat oleh orang tuanya. Oleh karena itu kita harus memotivasi mereka bahwa status anak yatim jangan sampai menjadi akhir dari perjalanan hidup seseorang namun harus menjadi sebuah awal perjalanan menuju kabesaran dan kegemilangan. Karena sudah terbukti banyak anak yatim tetapi sukses menjadi orang besar. Contohnya, Rasulullah Muhammad SAW, Imam Syafi’I, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Bukhari, Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibnu Katsir, dan masih banyak yang lainnya.

Kita juga harus memotivasi anak yatim agar mau bekerja keras dan mempersembahkan kebaikan untuk dirinya, tanah air dan agamanya, serta agar mau bersungguh –sungguh dalam membawa dirinya dengan segala kekuatan dan tekad yang kuat menuju kedudukan yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu mereka harus membuang rasa malas dan hal-hal buruk lain yang ada pada dirinya. Misalnya rasa iri, dengki, suudzon dan sebagainya.

Apabila ada hal-hal yang salah pada mereka, maka kita juga harus mengoreksi dan mengarahkannya ke arah yang benar. Baik berkaitan dengan pemahaman maupun perilaku sekalipun. Termasuk apabila dalam masyarakat telah berkembang pemahaman yang salah, maka kitapun harus memberitahu kepada mereka (anak yatim) agar mereka tidak mengikutinya.

Dalam sebagian masyarakat telah berkembang pemahaman bahwa ketika mendengar ayah atau ibu seorang anak-anak yang masih kecil meninggal, maka mereka akan menvonis bahwa anak-anak mereka akan terlunta-lunta dan menemui kegagalan dalam hidup mereka. Stigma negative seperti ini akan membekas pada sebagian anak yatim dan membuat mereka terperangkap. Karenanya kita harus meluruskan stigma tersebut agar anak yatim optimis.

Disamping perhatian-perhatian tersebut di atas kita juga harus melakukan hal-hal penting yang memiliki pengaruh kuat untuk menunjang kesuksesan dan keberhasilan anak yatim. Diantaranya adalah: *Pertama*, anak yatim sering didoakan dengan doa-doa kemuliaan dan kesuksesan. *Kedua*, masyarakat muslim harus memperlakukan anak yatim dengan perlakuan yang baik dan penuh kasih sayang agar mereka mendapatkan perhatian dan perlindungan yang mereka butuhkan. *Ketiga*, seorang anak yatim terbebas dari perintah, tekanan, dan keinginan orang tua dalam memilih jalan tertentu baik dalam ilmu maupun pekerjaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, apabila orang tua menginginkan sesuatu yang menurut keyakinannya untuk kebaikan anak yatim, namun anak yatim tidak setuju, maka orang tua harus betul-betul mencari tahu langkah mana yang paling baik dan paling tepat untuk anak tersebut. Bila perlu orang tua harus konsultasi dengan para ahli baik ahli psikologi maupun ahli agama. *Keempat*, perasaan anak yatim tentang betapa penting baginya untuk menegaskan eksistensinya, karena ia melihat bahwa ia berbeda dengan anak-anak lain yang masih memiliki orang tua. Dan ini mendorongnya untuk membuktikan dirinya dan berhasil di dalam hidup. Sebagaimana

pepatah: “Jika engkau melihat bagaimana bulan sabit muncul, maka engkau akan menjadi yakin bahwa ia akan menjadi bulan purnama yang sempurna”. *Kelima*, seorang anak yatim dapat merasakan tanggung jawab sejak kecil. Seringkali ini tidak dilakukan oleh anak-anak lainnya, dan ini memberinya kelebihan yang tidak dimiliki anak lain yang belum terbiasa mengemban tanggung jawab dimasa kecilnya. Pengalaman ini menumbuhkan kepribadian yang kokoh di dalam dirinya untuk menghadapi hidup yang kuat dan penuh keteguhan.¹⁷ Demikianlah perhatian dan kasih sayang yang harus diberikan kepada anak yatim agar kelak memiliki masa depan yang baik, yang membawa manfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agamanya.

c. Tertanggulangnya Kemiskinan

Ciri kedua pendusta agama adalah orang yang tidak mau menolong atau menganjurkan memberi makan orang miskin. Mengasihi orang miskin merupakan kewajiban seorang muslim yang meyakini akan hari akhir dan hari pembalasan. Orang miskin memiliki hak sekaligus juga kewajiban. Salah satu hak orang miskin adalah harus dibantu agar dapat keluar dari kesulitan yang dialami. Oleh karena itu kaum muslimin harus melakukan berbagai hal untuk dapat menanggulangi kemiskinan.

Allah memberikan beberapa tuntunan dalam menanggulangi kemiskinan. Ada tuntunan yang sifatnya wajib, ada juga yang insidental, ada juga yang sunah. Tuntunan yang sifatnya wajib adalah zakat. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Taubah [9]:103, yang artinya :

¹⁷ Abdullah al-Luhaidan dan Abdullah al-Muthawwi' dalam *Mereka Yatim Tapi Jadi Orang Besar*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), h. 47-49.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(QS. At-Taubah [9]:103).¹⁸

Allah memerintahkan kepada orang beriman agar menunaikan zakat. Bahkan kewajiban zakat ini termasuk salah satu rukun Islam yang tentunya menjadi suatu perintah yang wajib. Disamping tujuan untuk mensucikan diri dan harta bagi orang yang berzakat (muzakki), juga bertujuan untuk menanggulangi salah satu masalah sosial yaitu kemiskinan. Karena salah satu yang berhak menerima zakat dan termasuk prioritas adalah orang miskin. Zakat kadang-kadang disebut pula dengan shadaqat, meskipun shadaqat pada asalnya dipergunakan untuk pemberian yang sifatnya sunat. Shadaqat menunjuk kepada arti zakat bila dinyatakan dalam bentuk perintah yang sifatnya wajib. Kedua jenis pemberian itu dibedakan oleh Maulana M. Ali, sebagaimana dikutip oleh M.Hamdar Arraiyyah dengan istilah obligatory charity (belas kasih wajib) dan voluntary charity (belas kasih anjuran).¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS At-Taubah [9]: 60, yang artinya :

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu’allaq yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(QS. At-Taubah [9]: 60).²⁰

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, ..., h. 273.

¹⁹ M. Hamdar Arraiyyah, *“Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran.”* (Tesis Program Pascasarjana, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1994), h. 111.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, ..., h. 264.

Shadaqah dalam ayat tersebut menunjuk kepada arti zakat karena dinyatakan dalam bentuk perintah wajib. Hal ini didasarkan pada pernyataan yang terdapat pada bagian akhir dari ayat tersebut yaitu “sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah”.²¹ Oleh karena itu orang miskin memiliki hak dari zakat tersebut. Bahkan orang miskin termasuk prioritas kedua setelah fakir. Hak orang miskin lainnya selain bersumber dari infak wajib yang sifatnya incidental. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177, yang artinya :

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah [2]: 177).²²

Pada ayat tersebut terdapat dua ungkapan yang berkenaan dengan perintah untuk mengeluarkan sebagian dari harta yang dimiliki, yaitu

وَأَتَىٰ الرُّكُوءَ dan وَأَتَىٰ الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ . Kedua ungkapan tersebut disebut

langsung dalam satu ayat memberi isyarat bahwa diantara keduanya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, menurut Muhammad ‘Abduh tidak menunjuk kepada zakat, melainkan salah satu rukun dari *al birr* (kebajikan). Hukumnya wajib seperti halnya

²¹ M. Husain al-Thabathabaiy, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, Juz X, (Beirut Muassasat al-A’lamiy, 1983), h.310.

²² Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, ..., h. 33.

zakat akan tetapi bukan zakat. Kewajiban itu lahir karena adanya tuntutan untuk menginfakkan harta bukan pada waktu untuk mengeluarkan zakat, baik karena baru saja mengeluarkan zakat ataupun sebelum sempurnanya waktu setahun (haul). Pada pemberian ini tidak disyaratkan ukuran harta yang dimiliki dan dikeluarkan, melainkan sesuai dengan kesanggupan.

Sedangkan perbedaannya diungkapkan oleh M. Mahmud Hujaziy sebagaimana dijelaskan oleh M. Hamdar Arraiyyah, dengan sebutan *al-zakat am-muqayyadat* untuk pemberian yang ditentukan dan *al-zakat al-mutlaq* untuk pemberian yang tidak diberi ketentuan mengenai cara pelaksanaannya. Ini memberi isyarat bahwa pada harta itu terdapat hak yang sudah ditentukan dan ada pula yang dipengaruhi oleh situasi dan tuntutan keadaan.²³ Namun disayangkan oleh A. Mustafa al-Maraghi bahwa infak wajib yang tidak diberikan ketentuan mengenai cara pelaksanaannya banyak diabaikan.²⁴ Mungkin mereka tidak menyadari bahwa meskipun tidak ditentukan nominalnya, akan tetapi wajib mengeluarkan harta tersebut seikhlasnya untuk sesama.

Infak wajib yang tidak ditentukan cara pelaksanaannya, biasanya dikhususkan bagi manusia-manusia yang memerlukan bantuan. Misalnya: terjadinya musim paceklik di suatu daerah sehingga penduduknya kehabisan bahan pangan; bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor yang menimpa suatu daerah yang membuat warganya sengsara. Dalam situasi seperti ini, mereka mengalami kesulitan dan mengharapkan bantuan dari kerabatnya, tetangganya,

²³ M. Hamdar Arraiyyah, “Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran.” (Tesis Program Pascasarjana, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1994), h. 123.

²⁴ A. Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz II, ...*, h. 57.

saudaranya, dan sesama muslim. Oleh karena itu, kita wajib memberikan bantuan sesuai dengan kesanggupan.

Orang miskin juga berhak mendapat bantuan dari orang yang tidak menjalankan kewajiban agama. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 184. Orang yang tidak mampu mengerjakan puasa Ramadan atau mengalami kesulitan untuk mengerjakannya maka ia wajib memberi makan kepada seorang miskin untuk satu hari puasa yang ditinggalkan. Kadar makanan yang diberikan, seperti lazimnya untuk mengenyangkan satu orang buat sekali makan dan sesuai menu yang sering dikonsumsi oleh orang yang tidak mampu berpuasa tersebut.

Disamping sumber-sumber bantuan yang sifatnya wajib tersebut, orang miskin juga berhak mendapatkan bantuan dari sumber-sumber yang sifatnya sunah (anjuran). Diantaranya adalah sedekah, infak, ihsan, kurban. Sedekah yang dimaksud di sini adalah mengeluarkan harta dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mensucikan diri namun sifat pemberiannya adalah sunah. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 271. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa ayat tersebut menunjuk kepada sedekah sunat. Alasannya adalah: 1). Sedekah wajib itu lebih baik ditampakkan demi kepentingan syi'ar agama karena ia bersifat umum. Hal ini berguna untuk menghilangkan keraguan dan menjadi pendorong bagi orang lain untuk melakukan kebaikan. 2). Ayat tersebut menunjuk kepada kasus yang bersifat khusus, yaitu sedekah bagi fuqara sebagaimana dinyatakan dengan ungkapan "*tu'tuhal foqara*".²⁵ Ayat di

²⁵ M.Rasyid Ridha, Op.Cit. Juz III, h. 78-81.

atas menjelaskan bahwa bersedekah dengan cara terang-terangan sebenarnya baik, akan tetapi akan lebih baik lagi jika dilakukan dengan sembunyi-sembunyi agar terhindar dari sifat riya dan untuk menjaga kehormatan si penerima.

Infak adalah membelanjakan harta atau semacamnya pada salah satu jalan kebaikan.²⁶ Sesuatu yang dapat diinfakkan adalah seluruh karunia Allah berupa harta benda yang memiliki sifat baik, halal, dan disenangi. Jumlah harta yang diminta untuk diinfakkan hanya sebagian saja, dan tidak ditentukan nominalnya. Sasaran infak ada yang bersifat umum yaitu *fi sabilillah*, ada yang bersifat khusus yaitu kedua orang tua, kerabat, dan orang miskin. Ada juga yang mengarah ke yang lebih khusus yaitu wanita hamil dan menyusui yang diceraikan suaminya. Anjuran infak yang mengarah kepada orang miskin dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah [2]: 215. Berdasarkan ayat tersebut, orang miskin berhak mendapatkan infak setelah orang tua dan kerabat. Pemberian infak kepada orang tua dan kerabat yang membutuhkan hukumnya wajib, sedangkan pemberian kepada anak yatim dan orang miskin tidak dibebankan kepada orang tertentu sehingga mereka berhak menerima pemberian wajib ataupun sunah setelah pemenuhan kepada orang tua dan kerabat.

Ihsan adalah memberikan yang terbaik dari apa yang dimiliki, baik berkenaan dengan akidah, ibadah, maupun mu'amalah. Ihsan dianggap sebagai pokok dan kesempurnaan iman. Ibnul Qoyyim sebagaimana dikutip oleh Mahmud al-Athrahy mengatakan bahwa "Ihsan merupakan inti, roh, dan kesempurnaan iman. Selain itu, ihsan

²⁶ Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughat, Jilid V*, (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1971), h. 454.

juga mencakup segala amal kebajikan lainnya. Oleh karenanya, amal kebajikan apapun berdiri di atasnya”.²⁷ Ihsan terhadap orang miskin berarti muhsin (penderma). Memberikan yang terbaik dari bentuk bantuan yang dimilikinya kepada orang miskin dalam interaksi kehidupan bersamanya. Jika ia bersedekah, baik itu sedekah wajib maupun sedekah sunah, maka sikap ihsan diperlihatkan di dalamnya, seperti menjadikan sedekahnya dari sebagian harta yang dicintainya, tidak menyebut-nyebut sedekahnya, atau menyakiti si penerima dengan sedekahnya. Jika ia miskin, maka hendaknya ia dicinta. Kesimpulannya yaitu, orang miskin harus mendapatkan perlakuan terbaik dalam interaksi kehidupan sosial.

Disamping orang miskin memiliki hak sebagaimana telah dijelaskan di atas, mereka juga memiliki kewajiban, antara lain: 1). Istiqamah dalam petunjuk Allah. barangsiapa yang beriman, beribadah, bertakwa, beristighfar, dan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah maka Allah benar-benar melimpahkan karunia dan rizki yang tak terhitung kepadanya. (QS. Nuh :10-12), (QS. At-Thalaq :2-3). 2). Sabar. Sikap sabar dapat meringankan beban kemiskinan. Dan sikap sabar dari kemiskinan merupakan bagian dari kebajikan dan ketakwaan. (QS. Al-Baqarah:177). 3). Berupaya dalam mencari rizki. Allah memerintahkan manusia untuk mencari rizki. (QS. Al-Mulk: 15), (QS. Al-Ankabut: 17). 4). Menafkahkan harta sebatas kemampuannya. Allah memerintahkan kepada manusia baik yang kaya maupun miskin agar menafkahkan hartanya sesuai kemampuannya. Termasuk bagi yang kurang mampu, agar Allah memberi kelapangan sesudah kesempatan.

²⁷ Mahmud al-Athasy, *Hikmah di Balik Kemiskinan*, terj. Adi Sulaiman, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), Cet. Ke-1, h. 98.

(QS. Al-Thalaq: 7). 3). Larangan membunuh anak keturunan karena takut miskin. Hal ini karena Allah berjanji memberikan rizki untuk semua makhluk-Nya. (QS. Al-An'am: 151, Al-Isra: 31, Hud: 6). Apabila orang miskin menunaikan kewajiban tersebut maka ia akan keluar dari kemiskinannya.

d. Menjauhi Riya

Dalam melakukan segala hal haruslah disertai keikhlasan. Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa ikhlas merupakan salah satu syarat sah diterimanya suatu amal. Kita niatkan segala sesuatunya hanya untuk mencari ridha Allah. Bila suatu amal tidak diniatkan untuk mencari ridha Allah maka amal tersebut tidak akan bernilai apa-apa. Dalam QS. Al-Mā'ūn Allah menerangkan bahwa orang tidak ikhlas atau riya dalam beribadah atau beramal yaitu hanya untuk mendapat kesan baik dari pandangan manusia, maka orang tersebut termasuk dalam kategori pendusta agama.

Ikhlas adalah mengharapkan ridha Allah semata dalam amalan hati, dan anggota badan. Sedangkan riya adalah menuntut kedudukan dan kehormatan dalam pandangan manusia. Segala bentuk ibadah yang dilakukan bertujuan agar orang memujinya, menghormatinya dan memberinya penghargaan.

Orang ikhlas tidak akan takut terhadap celaan dan tidak pula bangga dengan segala bentuk penghargaan dari manusia. Karena ikhlas itu adalah melakukan suatu perbuatan hanya untuk mencari ridha Allah semata. Sedangkan tanda-tanda riya adalah menyukai pujian dan sanjungan, dan benci terhadap celaan atau kritikan, karena riya selalu dilandasi dengan pengharapan pujian dari orang lain.

Riya merupakan perbuatan yang berbahaya dan mengancam. Banyak ayat dan hadits yang menjelaskan bahwa jika kita melakukan ibadah karena riya, maka ia termasuk dosa bahkan termasuk syirik. Orang yang beramal karena riya pasti tidak menghrapkan ridha Allah. Sedangkan ikhlas mengharuskan seorang hamba untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Perbuatan semacam ini sama saja dengan mempermainkan syari'at dan tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya,²⁸ sehingga termasuk perbuatan dzalim.

Riya merupakan perilaku yang dapat membinasakan pelakunya, karena itu menjaga diri dari sifat riya adalah perlu bahkan wajib. Diantara contoh riya misalnya: seseorang yang berangkat beribadah dengan awal waktu, namun tujuannya agar gerak geriknya dilihat dan diperhatikan banyak orang, sehingga pada akhirnya ia akan mendapat sanjungan. Maka semua perbuatannya tidak akan menghasilkan pahala apapun dari Allah SWT.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa “barang siapa yang mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang lain melihatnya hingga ia merasa kagum terhadap amalnya, (dan si pelaku amalpun gembira), maka si pelaku tidak termasuk riya. Beliau mendasarkan pendapatnya tersebut pada sebuah riwayat dari Abu Ya'la dari Abu Hurairah RA, dia mengatakan bahwa ada seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mengerjakan suatu amalan secara sembunyi-sembunyi, dan jika ada orang lain yang melihatnya maka orang tersebut merasa terkagum olehnya”. Lebih lanjut dia berkata: “Rasulullah bersabda: baginya dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-

²⁸ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Ikhlas Agar Agama Tak Sia-Sia*, (Jakarta: Gadika Pustaka, 2007), h. 130.

terangan”. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, kemudian dia mengatakan “Gharib”.²⁹ Perilaku tersebut tidak termasuk riya karena diawali dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah. Pelakunya juga bahkan ingin menyembunyikan amalnya tersebut (mungkin) untuk kehati-hatiannya agar tidak terjerumus pada sifat riya, sehingga orang tersebut tidak tahu kalau ternyata ada orang yang memperhatikannya. Ia hanya ingin mempersembahkan amalan ibadah yang terbaik untuk Allah, sehingga ketika orang lain mengetahuinya, membuat orang tersebut kagum dan senang. Justru kalau didasari oleh perasaan riya maka (barangkali) orang lainpun akan mencurigainya kalau orang itu melakukannya dengan riya. Perilakunya yang riya dapat terbaca oleh orang lain.

Oleh karena itu setiap akan beramal kita harus meluruskan niat agar kita melakukannya semata-mata karena Allah, agar mendapat ridha dan pahala dari Allah. Karena setiap amal tergantung pada niatnya. Sebagaimana sabda Rasul SAW.

....عَنْ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَانَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“....dari Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Semua perbuatan tergantung pada niatnya. Dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) pada yang diniatkannya. Orang yang niat hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan rasul-Nya. Orang yang niat hijrahnya karena dunia atau karena

²⁹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 728.

*seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan”.*³⁰

Segenap perbuatan tergantung pada niat. Sesungguhnya bagi manusia tergantung pada niatnya. Bagi siapa saja yang niat berjuang karena Allah, maka ia akan mendapat ganjarannya di sisi Allah. Dan barang siapa yang berjuang demi dunia ini atau bahkan demi seutas tali pengikat (seekor unta) maka ia hanya akan memperoleh hal tersebut (dan tidak lebih).

Demikian juga Al-Maraghi berpendapat dengan mengutip pendapat Jarullah yang mengatakan bahwa: “Seseorang bukanlah melakukan riya jika amal yang dilakukannya itu adalah amal wajib. Sebab sudah seharusnya ia melakukan amal wajib ini di hadapan orang”. Penulis berpendapat bahwa perbuatan tersebut tidak dikatakan riya karena didasari oleh niat dan tujuan melaksanakan kewajiban karena mengharap ridha Allah, mengharap pahala dari Allah, dan takut akan siksaan Allah jika meninggalkannya, maka ini tidak termasuk riya. Namun, meskipun berkaitan dengan amalan wajib. Namun apabila niatnya karena manusia, supaya dianggap taat oleh manusia, supaya dianggap imannya kuat oleh manusia, maka ini termasuk riya. Karena prinsip riya adalah melakukan perbuatan yang tujuan utama dan pertamanya bukan Allah alias tidak menomorsatukan Allah, tapi mengutamakan dan menomorsatukan manusia.

Karenanya, untuk menjauhi sifat riya maka kita harus betul-betul menjaga hati, meluruskan niat, dan sebaiknya kita beramal secara

³⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Al-Bukhari 1*, terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, (Jakarta: Penerbit Al-Mahira, 2011), h. 17.

rahasia agar tidak dilihat oleh orang lain, karena hal ini lebih dekat kepada keikhlasan. Namun apabila ia telah yakin dapat menjaga keikhlasannya, maka tidak mengapa beramal secara terang-terangan agar dapat memotivasi orang-orang di sekitarnya.

e. Gemar Membantu

Orang-orang yang enggan atau tidak mau memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin disebut dengan kikir atau bakhil dan termasuk pendusta agama. Agar seseorang terhindar dari status pendusta agama, maka Islam mengajarkan agar selalu berkasih sayang dan mamiliki sifat murah hati kepada sesama manusia, yaitu menafkahkan sebagian harta yang kita miliki kepada yang membutuhkannya di jalan yang benar, misalnya memberi pinjaman kepada yang membutuhkan.

Allah menegaskan tentang bahayanya sifat bakhil, sebagaimana firman Allah dalam QS. Muhammad [47]:38.

هَآأَنْتُمْ هَآؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا
يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ ٱلْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْاْ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا
يَكُونُواْ أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu”. (QS. Muhammad [47]: 38).³¹

³¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 736.

Beberapa cara membantu orang miskin, bisa dengan membantu secara langsung memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Dapat juga dengan memberikan zakat, infak, sedekah, dan denda-denda dari pelanggaran-pelanggaran dalam memenuhi ketentuan agama (sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan tentang menanggulangi kemiskinan).

2. Dampak Pengabaian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn

a. Pendusta Agama

Setiap manusia kelak akan mempertanggungjawabkan semua yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Sekecil apapun perbuatan baiknya, Allah akan membalas kebaikan tersebut. Demikian juga sekecil apapun perbuatan buruknya, maka Allah akan membalasnya dengan keburukan. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa manusia hanya akan mendapatkan apapun yang telah diupayakannya. Allah berfirman dalam QS. An-Najm [53]: 39-42, yang artinya :

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)”. (QS. An-Najm [53]: 39-42).³²

Manusia akan memetik apapun yang telah diperbuatnya. Apabila manusia telah beriman dengan benar, dan mengamalkan ajaran agama dengan benar, maka sempurna lah keimanannya. Namun jika ia telah meyakini adanya Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir, namun amalannya hanya sebagian, maka dapat dikatakan

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 766.

keimanannya masih kurang. Bahkan bisa jadi ia disebut sebagai pendusta agama karena mengingkari konsekuensi dari keimanannya. Ia mengaku beriman, namun ia menghardik anak yatim berarti ia tidak percaya bahwa ia akan dibalas dengan murkanya Allah sebagai balasan menghardik anak yatim. Ia mengaku beriman, namun tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin, melalaikan shalat, berbuat riya, dan enggan menolong orang yang kesulitan berarti ia tidak percaya kepada Allah yang telah menurunkan agama, yang telah menyampaikan janji dan ancaman-Nya. Sebagai orang beriman tentu ia percaya kepada Allah, kepada agama, serta mau berkorban untuk melakukan apa saja yang diperintahkan oleh agamanya. Ia takut mengingkari Allah, takut terhadap ancaman-Nya, dan sangat berharap kepada janji-janji-Nya.

Orang Islam akan berlomba meraih kebajikan dan menjauhi kejahatan atau keburukan. Hanya saja dorongan nafsu kadang lebih kuat pengaruhnya sehingga seorang muslim terseret ke dalam lumpur dosa dan maksiat. Perilakunya menjadi bertentangan dengan perilaku orang beriman. Bagi orang yang tidak mempercayai adanya hari kiamat, kebangkitan, dan pembalasan, maka mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap anak yatim, orang miskin, dan orang yang membutuhkan. Mereka juga melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, haji dan lainnya tidak didasari rasa ikhlas karena Allah, melainkan riya ingin dipuji oleh manusia. Amal usaha mereka tidaklah didasarkan atas upaya meraih kebajikan untuk bekal di hari esok yang jauh (akhirat), tetapi semata-mata untuk kesenangan duniawi. Orang-orang semacam ini dikategorikan sebagai pendusta agama yang akan

mendapat ancaman dari Allah sebagai balasan terhadap perilakunya tersebut.

Orang yang tidak menyantuni anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, melalaikan shalat, berbuat riya, dan enggan memberi bantuan termasuk pendusta agama. Orang yang mendustakan agama berarti tidak percaya terhadap hari kebangkitan dan pembalasan. Dengan demikian, maka mereka termasuk kafir. Orang kafir adalah orang yang mengingkari Allah. Allah membiarkan orang kafir bersenang-senang sepuasnya di dunia, namun ini hanyalah sementara karena Allah akan menimpakan azabnya yang sangat pedih kepada mereka kelak. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 90 dan 104, yang artinya :

“Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.(QS. Al-Baqarah [2]: 90).³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا أَنظِرْنَا وَأَسْمِعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih”.(QS. Al-Baqarah [2]: 104).³⁴

Begitu buruk dan sengsaranya nasib orang kafir. Oleh karena itu keimanan harus dijaga dan dibuktikan agar jangan sampai terjebak

³³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 17.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 20.

menjadi seorang pendusta agama karena ini berarti menggiring kita pada kekafiran.

b. Generasi masa depan menjadi lemah

Apabila kita mengabaikan nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn ayat dua, maka anak yatim akan terlantar. Padahal anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh orang tuanya sebelum dewasa sehingga anak yatim sangat membutuhkan perhatian dari orang lain. Perhatian tersebut dibutuhkan bukan semata-mata karena anak yatim tersebut miskin harta. Adakalanya anak yatim yang kaya harta. Mereka mendapatkan peninggalan atau warisan dari orang tuanya yang kaya. Namun demikian, merekapun membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Karena kebutuhan mereka disamping kebutuhan materi, mereka juga membutuhkan perhatian berupa kasih sayang. Mereka membutuhkan bantuan secara fisik maupun psihis. Apabila tidak ada orang lain yang membantu memenuhi kedua sisi kebutuhan tersebut maka anak yatim akan terlantar dan tentu mereka mengalami penderitaan.

Penderitaan yang dapat mereka alami akibat perilaku orang-orang yang menyia-nyiakan mereka sekurang-kurangnya menyangkut lima hal yang secara nyata terjadi dalam masyarakat. *Pertama*, Kelaparan akibat tidak adanya kemampuan ekonomi yang cukup. *Kedua*, Kekurangan gizi akibat berbagai kesulitan dan kekurangan pangan. *Ketiga*, Kebodohan karena tidak mendapat pendidikan yang cukup. *Keempat*, Keterbelakangan karena lemahnya posisi mereka di masyarakat. *Kelima*, Kekufuran karena beratnya beban penderitaan

yang mereka rasakan.³⁵ Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Akibat dari penderitaan tersebut tidak cukup hanya dirasakan oleh anak yatim itu sendiri namun akan terbawa ke masa-masa selanjutnya. Mereka akan melahirkan generasi yang lemah. Padahal Allah sudah mengingatkan kita agar tidak meninggalkan generasi yang lemah sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisa [4]:9.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.(QS. An-Nisa [4]: 9).³⁶

Anak yatim merupakan salah satu komponen generasi penerus agama, bangsa dan negara. Ketika mereka terabaikan, maka nasib masa depan agama, bangsa dan negara juga terancam. Agama, bangsa dan negara membutuhkan generasi yang tangguh. Hal ini tidak akan terwujud apabila kebodohan melingkupi mereka. Orang bodoh akan menjadi objek orang lain dalam berbagai hal, dimanfaatkan, dieksploitasi untuk tujuan-tujuan tertentu, diintimidasi, mudah ditipu dan dibohongi. Kebodohan juga menyebabkan mereka buta ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila mereka buta iptek, maka bagaimana mungkin taraf kehidupan mereka bisa meningkat.

Kebodohan juga menyebabkan mereka lemah dalam pemahaman agama. Hal ini bisa berimbas pada lemahnya iman mereka.

³⁵ Muhsin M.K, *Menyayangi Dhu'afa*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 112.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 101.

Keimanan yang lemah mudah menjadi sasaran pemurtadan dan misionaris agama tertentu. Dalam keadaan seperti ini mereka mudah terancam menjadi kafir. Oleh karena itu penyiapan generasi yang akan datang agar menjadi generasi yang kuat menjadi tanggung jawab kita semua, khususnya tanggung jawab orang yang ingin mendapat predikat orang bertakwa.

c. Timbulnya Kecemburuan Sosial

Akibat yang terjadi apabila tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin dan enggan menolong dengan sesuatu yang berguna adalah timbulnya kecemburuan sosial, hilangnya rasa kepedulian sosial, dan terancamnya akidah, akhlak dan moral masyarakat.

Faktor utama kecemburuan sosial adalah adanya jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin. Oleh karena itu perintah mengulurkan tangan kepada pihak yang membutuhkan merupakan salah satu perintah yang diulang-ulang. Termasuk kecaman bahkan ancaman yang ditujukan kepada rentenir serta pelaku segala bentuk transaksi dan pengembangan harta yang mengandung unsur eksploitasi.³⁷ Segala sesuatu adalah milik Allah SWT. Manusia yang beruntung mendapatkan harta, pada hakikatnya hanya menerima titipan. Manusia ketika memproduksi hanya sekedar mengadakan perubahan, penyesuaian, atau perakitan satu bahan dengan bahan yang lain.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Segala sesuatu dapat diwujudkan melalui pribadi-pribadi orang lain. Jadi sangat wajar jika Allah menetapkan

³⁷ M. Qurash Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), h. 298.

agar sebagian dari hasil yang diperoleh seseorang diperuntukkan bagi orang lain. Bukankah mereka mempunyai andil dalam keberhasilan tersebut? Dan sangat masuk akal, apabila kecemburuan bahkan kedengkian dan permusuhan dapat muncul ke permukaan apabila tangan tidak terulur kepada mereka. Lebih-lebih apabila uluran tangan yang tidak datang itu dibarengi dengan pamer kekayaan di hadapan mereka.³⁸ Allah memerintahkan kepada manusia agar memberikan sedikit dari harta yang dimilikinya kepada orang lain. Jika kita memenuhi perintah tersebut maka kita termasuk golongan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Namun jika tidak mengindahkannya maka kita termasuk orang yang mendustakan hari pembalasan atau mendustakan agama.

Salah satu tujuan disyariatkannya Islam adalah untuk membentuk masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi dan rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Hal ini bukanlah sebuah khayalan, tetapi merupakan sesuatu yang pernah eksis di dalam masyarakat madani yang dibina oleh Rasul ketika kaum *anshar* kedatangan tamu dari *muhajirin* Mekah yang lari menyelamatkan imannya dari intimidasi kaum Quraisy.³⁹ Demikianlah Islam telah memberikan teladan tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia sehingga kemudian dapat membangun bersama dan memperoleh kemajuan yang gemilang.

Kemiskinan sebagai suatu kondisi serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, berimplikasi jamak kepada kehidupan

³⁸ M. Qurash Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, ..., h. 299.

³⁹ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 238.

seseorang atau suatu masyarakat. Dan tidak pelak lagi, kemiskinan adalah ancaman yang sangat serius terhadap akidah, khususnya bagi kaum miskin yang bermukim di lingkungan kaum berada yang berlaku aniaya. Terlebih lagi jika kaum dhu'afa ini bekerja dengan susah payah, sementara golongan kaya hanya bersenang-senang. Dengan kondisi seperti ini, kemiskinan dapat menebarkan benih keraguan terhadap kebijaksanaan Ilahi mengenai pembagian rizki. Akibat kemiskinan dan ketimpangan sosial, bisa timbul penyimpangan akidah.⁴⁰ Kehidupan miskin atau kemiskinan akan mudah mengarahkan si miskin kepada kekafiran. Sebagaimana sebuah pepatah Arab yang berbunyi: كَادَ الْفُكْرَانُ يَكُونُ كُفْرًا

Selain mengancam terhadap akidah, kemiskinan juga mengancam akhlak dan moral. Kemelaratan seseorang apalagi ketika melihat kehidupan orang lain yang kaya, maka akan bisa menjadikan dorongan untuk berbuat criminal. Misalnya, mencuri, merampok, atau menipu. Kemiskinan juga dapat menjadikan si miskin bersu'udzan kepada Allah. Misalnya, menganggap Allah tidak adil dan sebagainya.

Kemiskinan merupakan ancaman terhadap keluarga, baik dari segi pembentukan, kelangsungan maupun keharmonisannya. Dari sisi pembentukan, keluarga merupakan faktor penghalang yang cukup signifikan. Bagi para pemuda yang akan melangsungkan pernikahan, kemiskinan merupakan salah satu rintangan yang cukup besar. Mengingat beberapa yang harus dipenuhinya seperti mahar, nafkah, dan kemandirian ekonomi. Kita juga dapat menyaksikan sebagian wanita dan para walinya berpaling dari pemuda yang tidak berpunya.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 24.

Dari sisi kelangsungan, betapa tekanan kemiskinan kadang-kadang mengabaikan nilai-nilai moral. Ia dapat memisahkan seorang suami dari istrinya. Bahkan menurut hukum Islam, hakim boleh menjatuhkan talak kepada seorang istri yang suaminya tidak mampu memberi nafkah.

Dari sisi keharmonisan, kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat merenggangkan hubungan antara anggota keluarga. Bahkan kadang-kadang memutuskan tali kasih sayang diantara mereka. Faktor ekonomi kadang-kadang mengalahkan dorongan fitrah manusia seperti rasa kebapaan atau keibuan. Betapa banyak kasus pembunuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya karena semata-mata desakan kebutuhan ekonomi yang semakin sulit untuk dipenuhi.

Al-Qur'an dengan keras menentang tindakan tersebut dan mengancam pelakunya dengan imbalan dosa yang besar. Firman Allah dalam QS. Al-Isra [17]: 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

﴿٣١﴾

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (QS. Al-Isra [17]: 31).⁴¹

Sesulit apapun kesulitan ekonomi yang dialami dalam sebuah keluarga tidak diperbolehkan sampai membunuh anak-anaknya. Oleh karena itu harus terus berusaha untuk dapat mendapatkan jalan keluar karena Allah telah menyiapkan rizki bagi mereka.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 388.

Salah satu dampak dari diabaikannya nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn terutama apabila orang-orang tidak menganjurkan atau tidak memberi makan kepada orang miskin adalah terancamnya kestabilan masyarakat. Barangkali orang bisa bertoleransi jika kemiskinan yang melilitnya disebabkan oleh sumber penghasilan dan banyaknya jumlah penduduk. Tetapi lain halnya apabila kemiskinan itu disebabkan oleh tidak adanya pemerataan, serakahnya segolongan orang, dan semena-menanya sekelompok masyarakat di atas penderitaan orang lain. Kemiskinan semacam ini akan menimbulkan keresahan dan keguncangan di tengah masyarakat, serta memutuskan kasih sayang dan persaudaraan antar anggota masyarakat.

Pemberian kepada fakir miskin atas dasar mematuhi perintah Allah SWT dan didorong perasaan kasih sayang, akan menyebabkan hubungan antara si kaya dan si miskin menjadi harmonis. Pertentangan dan permusuhan antara kedua golongan ini akibat perbedaan tingkat penghidupan, dapat dihilangkan sama sekali atau setidaknya dapat dikurangi. Seluruh masyarakat mendapat manfaatnya karena berkurangnya pertentangan dan perasaan dengki antara satu sama lain lebih mendekatkan kepada terjaminnya keamanan dan ketenteraman dalam pergaulan. Akan tetapi, apabila orang yang mempunyai kemampuan sama sekali apatis terhadap keadaan sekelilingnya, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Kesenjangan kehidupan antara si kaya dan si miskin akan memicu timbulnya rasa dengki, rasa kesal, marah, stress, dan pusing. Semua ini berbahaya terhadap masyarakat dan kestabilannya.

Masalah kaum miskin menjadi persoalan penting dalam ajaran Islam. Kemiskinan adalah bencana sosial yang kini tengah mengancam

eksistensi umat Islam. Al-Qur'an menyebutkan masalah ini dalam beberapa ayat, dengan berbagai macam cara supaya menarik perhatian bersama. Bermacam jalan yang praktis untuk membantu kaum miskin telah dilakukan. Selain mengambil sebagian dari harta zakat, juga pembayaran kafarat bagi orang yang sangat berat baginya mengerjakan puasa.

d. Menyuburkan potensi buruk manusia

Melalaikan shalat baik dengan tidak mengerjakannya sama sekali, menunda-nunda pelaksanaannya, tidak melengkapi syarat rukunnya, ataupun dengan tidak menghayati maknanya, mempunyai implikasi yang signifikan terhadap lingkungan di mana seseorang tinggal. Ia akan mudah terbawa atau terpengaruh oleh lingkungannya karena tidak adanya benteng pertahanan diri yang merupakan jaminan Allah dalam QS. Al-Ankabut [29]: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut [29]: 45).⁴²

Allah telah menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari shalat adalah untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Namun jika seseorang tidak mengerjakan shalat dengan baik sebagaimana dituntunkan oleh Allah, maka ia akan mudah terpengaruh atau

⁴² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 566.

terjerumus pada hal-hal negative. Atau bahkan mengerjakan shalat, namun dengan lalai, maka hal ini akan dapat menyuburkan potensi buruk manusia dan memicu perilaku negative.

Secara umum dapat dikatakan bahwa melalaikan shalat akan menyuburkan potensi buruk yang terdapat dalam diri seseorang. Jiwa yang gersang dari pengaruh shalat akan mendorong seseorang untuk cenderung kepada hal-hal yang negative. Sebaliknya, jiwa yang dihidupkan oleh shalat akan mencerminkan perilaku-perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kekhusyukan dalam shalat dapat memupuk kerendahan hati baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia, sebab ia telah menyaksikan keagungan dan kemuliaan Allah SWT. Dengan perasaan rendah hati ia dapat menahan hawa nafsunya dan mengendalikan potensi dirinya. Ia dapat meredam sifat-sifat sombong dan keangkuhan di dalam dirinya yang terkadang muncul sebagai akibat dari berbagai keberhasilan yang diperolehnya.⁴³

Kesombongan dan ketinggian hati akan memicu lahirnya sikap merasa paling benar dan paling berhak, selanjutnya menolak kritik dan nasehat orang lain. Sikap tinggi hati juga sering membuat seseorang melakukan sesuatu berdasarkan hasrat pribadinya yang pada akhirnya bisa melahirkan kesenjangan.⁴⁴ Melaksanakan shalat wajib lima kali sehari semalam dengan tujuh belas kali ruku' dan tiga puluh empat kali sujud, meletakkan dahi dilantai- tanah- atau tikar, meletakkan telapak tangan, lutut, dan ujung jari-jari kaki, dan menempelkan hidung demi

⁴³ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat Yang Benar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 151.

⁴⁴ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia berkualitas dan Bermoral Melalui ...*, h. 151

keagungan Allah dapat mengurangi atau mengikis habis sifat bangga diri, angkuh, dan sombong.⁴⁵

Seorang pemimpin yang mengemban jabatannya dengan hati yang tinggi tidak akan mampu mengarahkan dan memberdayakan bawahannya secara baik. Sebab sikap tinggi hati akan menghalangi keharmonisan kerja dan lancarnya komunikasi dan koordinasi antara dirinya dengan bawahannya. Demikian halnya seorang bawahan, ia tidak akan bisa menjadi seorang yang profesional, sebab ketinggian hati dan kesombongan akan melahirkan sikap egois dan susah diatur. Akibatnya ia akan bertindak sesuai dengan keinginannya, dan pada akhirnya melahirkan disharmonisasi dengan atasannya.

Orang yang melalaikan shalat berarti jauh dari Allah. Orang yang jauh dari Allah akan mudah dikendalikan oleh hawa nafsunya dan menjauhi fitrah kemanusiaannya. Dengan demikian ia akan mudah terperosok ke dalam jurang kemaksiatan dan kejahatan. Jauhnya manusia dari Tuhannya akan melahirkan sifat kikir ketika ia kaya, dan keluh kesah ketika ia diterpa musibah dan ujian. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ma'arij [70]: 19-23. Allah menjamin orang yang shalat tidak akan berkeluh kesah dan tidak pula kikir. Karena orang yang shalat adalah orang yang sabar dan dermawan. Sementara orang yang berkeluh kesah adalah orang yang rakus dan sedikit kesabaran. Shalat mengajarkan kepada mereka yang melakukannya untuk tidak terjebak dan tidak hanya memberi perhatian kepada dunia saja. Sebab mereka sadar bahwa dunia tidak menjadi ukuran dihadapan Allah SWT.

⁴⁵ A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 41.

Seseorang yang lalai dari shalatnya akan kehilangan moment-moment penting dimana seorang manusia bisa menemukan dimensi-dimensi batin dari aktifitas shalat yang ia lakukan, mulai dari bersuci, takbiratul ihram hingga salam, yang semuanya itu apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menampakkan pribadi yang sungguh mempesona, demikian juga sebaliknya.

Ibadah dalam rangka pendekatan lahir dan batin kepada Allah yang telah disediakan oleh Islam adalah shalat. Dengan demikian, maka ibadah ini harus didahului dengan pensucian diri melalui wudhu. Dengan membasuh muka, seorang muslim menyatakan bahwa wajahnya akan dihadapkan kepada kemahabesaran Allah SWT, sekaligus ia mengharapkan agar wajahnya dipelihara dari segala perbuatan maksiat.⁴⁶ Sedangkan orang yang jarang berwudhu akan menjadikan orang tersebut terasa panas dan mudah marah sehingga mudah memakan korban.

Dengan membasuh tangan, seorang muslim berdoa agar Allah membersihkannya dari dosa-dosa yang telah dilakukan oleh kedua tangannya, sekaligus juga sebagai pernyataan bahwa tangannya tidak akan dipergunakannya lagi untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah seperti mencuri, korupsi, dan kolusi.⁴⁷ Tangan yang jarang berwudhu akan mudah melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dengan menyapu kepala, seorang memohon kepada Allah agar pikirannya dijaga oleh Allah agar pikirannya dijaga oleh Allah untuk

⁴⁶ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia berkualitas dan Bermoral Melalui ...*, h. 8.

⁴⁷ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia berkualitas dan Bermoral Melalui ...*, h. 9.

tetap berada dalam kondisi yang baik, terkendali, dapat membiasakan diri untuk berfikir positif, serta tidak menanggapi segala permasalahan secara emosional.⁴⁸ Berfikir positif sangat diperlukan dalam kehidupan, baik untuk kesuksesan kerja ataupun untuk menciptakan hubungan antara individu yang baik. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12. Dengan menyapu telinga yang merupakan panca indera yang menyuplai informasi ke otak manusia, diharapkan agar telinga dapat digunakan untuk mendengar yang baik-baik. Sebab informasi yang tidak tersaring secara religius bisa jadi akan merusak kesucian perilaku manusia. Telinga yang selalu disucikan dengan air wudhu menjadi sangat peka untuk menangkap isyarat dan petunjuk kebaikan yang datang dari Allah, dan peka membedakannya dari rayuan gombal yang dibisikkan oleh iblis dan syetan. ia tidak cepat percaya terhadap fitnah atau kabar burung, sebaliknya terlalu mudah baginya percaya terhadap orang yang jujur, sekalipun kebanyakan orang membencinya.

Sebagai benteng pertahanan terakhir, sepasang kaki yang selalu diguyur air wudhu hanya akan melangkah dan menurut kehendak kalbu. Apabila wudhu yang dilakukan tidak berhenti pada pembersihan dan penyucian tubuh semata, tetapi meresap sampai pada pembersihan dan penyucian seluruh anggota badan, maka akan terbentuk sebuah pribadi yang bersih dan peka sehingga tidak mungkin baginya menggerakkan fungsi badan untuk memperturutkan nafsu dengan melanggar kehendak Allah dan norma kemanusiaan.

Lebih jauh tentang aspek-aspek positif yang terpancar dari prosesi shalat dimulai dari penetapan waktu shalat yang di dalamnya

⁴⁸ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia berkualitas dan Bermoral Melalui ...*, h. 11.

terdapat pendidikan penegakan disiplin, keteraturan, manajemen waktu, peningkatan ketaatan dan rasa tanggung jawab. Kemudian dikumandangkannya adzan dan iqamat menjadi wahana seorang muslim untuk belajar berani mengingatkan dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Berdiri menghadap kiblat membiasakan seseorang untuk bekerja secara sistemik, simbiotik, dan sinergik. Dialog antara seorang hamba dengan tuhan dalam surat Al-Fatihah mengandung optimisme dan istiqamah dalam prinsip. Ucapan amin mengajarkan ketaatan kepada pemimpin. Kemudian ruku', I'tidal, dan sujud mengajarkan kerendahan hati dan kesopanan. Tasysud memberikan motivasi terciptanya kerja tim (teamwork) dan ukhuwah. Dan yang terakhir adalah gerakan mengucap salam yang di dalamnya terkandung kepedulian sosial.⁴⁹ Tanpa kepedulian sosial, maka akan terjadi kemiskinan yang berkepanjangan dan banyak sekali saudara kita yang terhimpit banyak masalah, baik masalah ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial termasuk masalah menipisnya iman. Namun dengan kepedulian sosial, tentu akan menumbuhkan perilaku-perilaku untuk membantu dan meringankan beban sesama sehingga tercipta kehidupan harmonis.

e. Menyebabkan amal menjadi sia-sia

Dalam QS. Al-Mā'ūn ayat 6 terkandung makna bahwa orang yang berbuat riya termasuk pendusta agama. Oleh karena itu sebagai orang yang beriman harus menjauhi perbuatan riya agar terhindar dari sikap pendusta agama. Kita harus bersikap ikhlas dalam melakukan berbagai macam amal. Apabila kita tidak mendasari amalan kita

⁴⁹ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia berkualitas dan Bermoral*, ..., h. 45-119.

dengan keikhlasan, berarti kita mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga menyebabkan amalan kita akan menjadi sia-sia, dan kita termasuk golongan orang-orang yang dibenci oleh Allah SWT.

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kunci diterimanya amal seseorang adalah harus didasari keikhlasan. Setiap orang beramal pasti ingin mendapat balasan dan balasan yang paling sempurna adalah balasan dari Allah SWT. Oleh karena itu sangatlah merugi seseorang yang melakukan sesuatu (beramal) tanpa didasari keikhlasan, karena amalnya tersebut tidak akan mendapat balasan dari Allah SWT. Sebaliknya, beruntunglah orang-orang yang tidak dihindangi penyakit riya karena tidak tersiksa oleh kerinduan ingin dipuji dan dihormati oleh orang lain. Terlalu memikirkan penilaian orang terhadap urusan-urusan duniawi akan membuat tersiksa. Bahkan lebih tersiksa lagi jika hal tersebut dikaitkan dengan perkara-perkara ibadah, sebab semua amalan akan sirna. Gambaran mengenai hal ini disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 264.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
 النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
 فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi

petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.(QS. Al-Baqarah [2]: 264).⁵⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa apabila kita beramal namun didasari sifat riya, maka akan menjadi sia-sia karena tidak akan diterima oleh Allah sehingga tidak akan mendapat pahala. Oleh karena itu kita harus menjauhkan diri dari keinginan untuk dipuji, disanjung, dan dihormati oleh manusia.

Orang-orang yang riya juga termasuk orang yang dibenci oleh Allah karena dalam QS. An-Nisa ayat 36 Allah telah mewajibkan manusia untuk hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, agar seseorang selalu berbuat baik kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim dan orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Perbuatan riya termasuk syirik asghar, berarti riya mengandung perbuatan menyekutukan Allah dengan manusia, karena yang dipentingkan (yang dipertuhan) adalah manusia. Karena itulah Allah membenci orang-orang yang riya. Orang-orang riya juga termasuk orang-orang yang berteman dengan syetan. Firman Allah dalam QS. An-Nisa [4]: 38.

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang sangat jahat”.(QS. An-Nisa [4]: 38).⁵¹

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 55.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 110.

Ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang dibenci oleh Allah SWT, yaitu orang-orang yang berinfak dengan riya, tidak beriman, dan orang-orang yang berteman dengan syetan.

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn dalam dunia pendidikan

Sesuai dengan fungsinya, Al-Qur'an merupakan panduan dan petunjuk bagi manusia menuju kehidupan yang selamat baik dunia maupun akhirat. Agar Al-Qur'an berfungsi sebagaimana mestinya, maka nilai-nilai di dalamnya harus diejawantahkan dalam kehidupan manusia. Surat Al-Mā'ūn memuat beberapa nilai pendidikan diantaranya pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini mulai dari pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

a. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan belajar anak yang pertama dan akan menjadi tempat meletakkan fondasi yang kuat untuk membentuk karakter pada saat dewasa. Dalam keluarga anak belajar tentang segala hal dari yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak. Seorang anak belajar dari segala aktifitas yang ada dalam keluarganya, baik yang dilakukan secara sengaja oleh orang tuanya maupun tidak. Semua yang diperolehnya dalam keluarga akan menjadi bekal dalam kehidupannya kelak.

Keluarga harus menerapkan pendidikan akidah sedini mungkin kepada anak. Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang sangat mendasar yang harus dijadikan sebagai soko guru utama untuk bangunan pendidikan Islam. Apabila pendidikan akidah telah kuat maka segala tindak tanduk seseorang akan didasarkan pada pikiran-

pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan merasa tentram. Hal ini juga akan menjadi benteng sekaligus penyelamat bagi hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Dia tidak akan mengerjakan suatu perbuatan yang tidak sejalan dengan pemahaman yang terkandung dalam keimanannya.

Contoh penanaman akidah dalam lingkungan keluarga diantaranya :

- 1). Mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita mengesakan Allah. Baik dengan menceritakan langsung atau membelikan buku-buku cerita. Orang tua memberikan cerita yang berkaitan dengan keberadaan Allah. Meskipun kita tidak bisa melihat dzat Allah dengan mata, namun kita yakin akan adanya Allah dengan menyaksikan berbagai macam ciptaan-Nya. Cara ini lebih tepat diterapkan kepada anak-anak sampai usia SD.
- 2). Mengajak anak untuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mengajak anak shalat ke masjid, pengajian ke majlis ta'lim, mengajak anak perempuan memakai jilbab, dan sebagainya. Cara ini lebih tepat diterapkan kepada anak-anak sampai usia SMP.
- 3). Mendorong anak serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang dianggap bisa membentuk frame berpikir Islami pada anak. Misalnya, memanggil ustadz ke rumah untuk mengajar agama, atau anak dikirim ke pesantren. Cara ini lebih tepat diterapkan kepada anak-anak sampai menjelang dewasa.

Disamping penanaman akidah, pendidikan ibadah juga harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Pendidikan ibadah untuk anak-anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan dan

tanpa paksaan. Meskipun seorang anak belum baligh atau belum mukalaf sehingga belum terkena kewajiban untuk melaksanakan suatu ibadah (misalnya shalat), namun orang tua harus mengajak dan mengajarnya shalat. Hal ini disamping agar kelak dewasanya anak tersebut sudah bisa mempraktekkan shalat, yang lebih penting lagi adalah agar anak terbiasa melaksanakan shalat. Apabila dari kecil sudah dibiasakan shalat, maka dewasanya kelak tidak akan berat untuk melaksanakannya. Oleh karena itu diantara metode yang tepat untuk materi ibadah adalah metode keteladanan dan pembiasaan.

Demikian juga pendidikan akhlak, harus diterapkan oleh keluarga untuk menanamkan sikap dan perilaku serta kebiasaan baik pada anak. Dalam keluarga sejak kecil anak diajarkan hal-hal mendasar seperti menggunakan toilet dengan membaca do'a dan mendahulukan kaki kiri, menggunakan sendok makan dengan berdo'a dan menggunakan tangan kanan, dan sebagainya. Keluarga merupakan wajah cinta kasih dan kenyamanan bagi anak. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga dan terjaganya perilaku baik terhadap anak dapat menjadikan anak memiliki karakter yang baik.

Cara menanamkan pendidikan akhlak dimulai dari kehidupan keluarga dengan menjadikan diri orang tua sebagai contoh langsung bagi anak-anaknya. Setelah itu pendidikan akhlak akan didapat oleh anak dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kita harus memilihkan lingkungan yang bagus dan aman supaya ditiru oleh anak. Mengenai pendidikan akhlak ini kita harus bisa mencari referensi pada akhlak dan kepribadian Rasul. Oleh karena itu kita harus mempelajari sirah nabi agar betul-betul paham dengan kepribadian nabi sehingga termotivasi untuk meneladaninya.

Pada prinsipnya, penerapan pendidikan Islam dalam keluarga dapat ditempuh dengan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan keluarga diantaranya adalah melalui pembiasaan, keteladanan, pengamalan dan sebagainya.

b. Pendidikan Islam dalam Sekolah (Madrasah)

Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tumpuan orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi lebih baik. Penanaman akidah di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pengajaran, bimbingan dan latihan. Materi pendidikan akidah di sekolah meliputi rukun iman yang enam yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Metodenya juga bermacam-macam diantaranya adalah ceramah, diskusi, dan inquiry, dimana peserta didik dibimbing untuk mencari bukti-bukti adanya kekuasaan Allah.

Di lingkungan sekolah juga harus diterapkan pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah dapat diberikan melalui pengajaran, bimbingan dan latihan. Di sekolah harus dibiasakan tadarus, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjama'ah. Agar dapat melaksanakan berbagai macam ibadah dengan baik dan benar, anak membutuhkan banyak ilmu yang bisa didapat melalui pengajian-pengajian dan banyak membaca buku-buku agama.

Disamping pendidikan ibadah, sekolah juga bertugas untuk mengajarkan pendidikan akhlak. Materi pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah diantaranya tentang jujur, tawadhu', ikhlas, sopan santun, berbakti kepada orang tua dan guru, dan sebagainya. Di sekolah peserta didik diajarkan supaya tidak mencontek pada saat ujian,

menghormati teman, menyisihkan uang jajan seikhlasnya untuk infak, bersalaman dan mencium tangan guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan sebagainya. Metode penerapan pendidikan akhlak ini pun berragam diantaranya dengan pembiasaan, pengamalan dan keteladanan.

c. Pendidikan Islam dalam Masyarakat

Selain dalam lingkungan keluarga, pendidikan Islam juga harus diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat bermain, belajar dan juga tempat beribadah. Lingkungan ini memegang peranan penting dalam upaya pembentukan individu. Hal ini tidak terlepas dengan bagaimana secara spiritual pembimbingan rohani kepada individu terus digerakkan serta mengajarkan anak mengenal Sang *Khalik*. Pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat bertempat seperti masjid, pesantren, majlis ta'lim bahkan tempat-tempat kegiatan kemasyarakatan lainnya misalnya balai desa.

Pendidikan akidah dalam masyarakat dapat dilakukan melalui ceramah agama. Seorang ustadz menjelaskan tentang perilaku-perilaku yang mengarah pada syirik yang harus ditinggalkan misalnya sesajen. Masyarakat diberi pencerahan bahwa sesajen termasuk perbuatan syirik dan oleh karena itu orang beriman harus meninggalkan perbuatan tersebut. Dengan pencerahan tersebut maka diharapkan masyarakat tidak lagi melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akidah Islamiah.

Pendidikan ibadah dalam masyarakat contohnya shalat berjamaah atau shalat jum'at di masjid, kurban, zakat dan sebagainya. Agar ibadah-ibadah yang dilakukan berangsur-angsur mengarah pada kesempurnaan, tentu secara berkala harus terus menerus diberikan

pencerahan melalui ceramah agama. Dengan demikian salah satu metodenya adalah ceramah.

Selain pendidikan akidah dan ibadah adalah pendidikan akhlak. Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting. Sebagaimana Rasul bersabda yang artinya “Sesungguhnya tidaklah aku diutus oleh Allah melainkan untuk menyempurnakan akhlak”. Rangkaian panjang estafet risalah kenabian berakhir pada penyempurnaan akhlak, yakni perwujudan dari keimanan dan hasil dari ritual ibadah.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia bukan hanya dalam kehidupan personal melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan pendidikan akhlak jiwa akan bersih dari karakter-karakter hewani dan siap menapaki jalan kesempurnaan. Oleh sebab itu Islam juga mengajarkan prinsip-prinsip akhlak melalui ritual-ritual ibadah seperti zakat, puasa, shalat dan lainnya. Pendidikan akhlak dalam masyarakat contohnya memberikan santunan kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat diajak untuk saling peduli dan membantu satu sama lain.

Konsep akhlak seperti ini mutlak diperlukan dalam system social bermasyarakat. Tanpanya, kemajuan zaman tidak akan mampu menyelesaikan masalah-masalah social. Seperti tampak pada negara – negara maju yang justru memiliki masalah-masalah social yang jauh lebih kompleks. Seperti kesenjangan social, ketimpangan ekonomi, tingginya kasus perceraian dan gaya hidup individualisme, hedonisme.

Dengan system social yang berdasarkan pada konsep moral dan akhlak yang baik, akan tercipta interaksi social yang sehat. Dimana seluruh anggotanya menjadi satu kesatuan masyarakat yang saling

membantu dan solid. Darinya akan muncul generasi-generasi cerdas yang manusiawi, yang mampu menjaga kelestarian dunia. Semoga pendidikan moral dan akhlak yang bernafaskan Islam di negeri ini mendapat perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah, sehingga menjadi solusi dari berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

C. Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

Dengan adanya sisi-sisi persamaan dan perbedaan latar belakang antara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, maka penulis ingin melihat perbandingan nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn diantara kedua tafsir tersebut.

1. Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

a. Nilai Akidah

Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan ayat pertama “Apakah kamu tahu, hai Muhammad, orang yang mendustakan al-Dīn, yaitu hari kebangkitan, pembalasan, dan pemberian pahala?”. Allah bertanya tentang orang yang mendustakan (tidak percaya) terhadap adanya hari dibangkitkannya kembali manusia yang telah meninggal untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya sewaktu di dunia dengan mendapatkan balasan, baik balasan perbuatan baik dengan mendapat pahala maupun balasan buruk dengan mendapat siksa. Adanya hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala merupakan ketetapan Allah dan telah disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang tidak percaya terhadap adanya hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala adalah orang yang mengingkari ketetapan Allah. Tidak percaya terhadap Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya disebut kafir. Setiap orang (selain ateis) tidak mau disebut sebagai orang kafir karena betapa sangat celaka nantinya dan jaminannya adalah neraka. Karenanya setiap orang Islam ingin menjadi orang beriman. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai akidah.

Sedangkan Tafsir Al-Maraghi menyatakan “ Apakah kamu melihat orang-orang yang suka mendustakan terhadap masalah-masalah agama yang gaib?”. Allah bertanya tentang orang yang mendustakan terhadap masalah-masalah agama yang gaib (*al-Dīn*). *Al-Dīn* ialah tunduknya seseorang terhadap hal-hal yang berada di luar jangkauan indra manusia, yaitu tentang ketentuan-ketentuan Tuhan yang tak dapat dianalisa manusia. Dalam hal ini manusia hanya dapat mengenal tanda-tandanya, kemudian membenarkannya. Dan dengan tanda-tanda tersebut dapat membangkitkan perasaan untuk taat dan membenarkan. Seperti adanya Allah dan keesaan-Nya, diutusny para Rasul untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada umat manusia dihadapkan kepada Tuhan untuk menerima pembalasannya masing-masing.

Disamping mengenal tanda-tandanya, manusia juga mengetahui sesuatu yang tidak terlihat (sekarang) melalui informasi-informasi yang disampaikan melalui al-Qur'an. Misalnya tentang adanya surga dan neraka. Bagi yang tidak mempercayainya maka ia tidak percaya terhadap kebenaran agama dan berarti ia tidak memiliki iman dan

disebut kafir. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai akidah.

b. Nilai Ibadah (shalat)

Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat keempat dan lima menyatakan “maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya”. Mereka adalah orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika dihadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian. Oleh karena itu Dia berfirman “*lil mushallin*” (bagi orang-orang yang shalat), yang mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa mengerjakan shalat dan mereka rajin mengerjakannya, hanya saja di dalam mengerjakannya mereka lalai, baik lalai mengerjakannya secara keseluruhan sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abbas (mereka mengerjakan shalat hanya apabila dihadapan orang), maupun lalai mengerjakannya dari waktu yang ditentukan sehingga keluar dari waktu yang semestinya.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting yang tidak bisa digantikan dengan amalan lain. Namun jika shalat dilakukan dengan ‘lalai’ (karena dilihat orang lain atau mengulur-ulur waktu), maka akan membuat pelakunya celaka. Maka shalat merupakan ibadah yang betul-betul harus dilakukan dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Dilakukan karena Allah, dilakukan awal waktu, dilakukan sesuai dengan syarat rukunnya, dan dilakukan dengan penuh kekhusyukan. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai ibadah shalat.

Sedangkan Tafsir Al-Maraghi menyatakan “orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja tanpa membawa

bekas di dalam jiwa sedikitpun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

Begitu pentingnya ibadah shalat, namun yang tidak kalah penting adalah untuk melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyu'an. Shalat tidak hanya dilakukan secara lahiriah saja. Salat harus dilakukan dengan penuh makna sehingga akan membawa implikasi baik secara pribadi maupun secara social. Shalat harus dilakukan secara ikhlas, dan shalat harus membawa implikasi dapat merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan kepada orang lain meskipun bantuan itu kecil. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari ayat ini adalah nilai pendidikan ibadah berupa shalat.

c. Nilai Ikhlas

Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat enam menyatakan “barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang-orang melihatnya kemudian ia merasa kagum (gembira) terhadap amalnya, maka yang demikian itu tidak termasuk riya”. Jadi yang dimaksud riya adalah melakukan suatu amal bukan karena Allah. Riya termasuk salah satu ciri pendusta agama. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai akhlak kepada Allah berupa ikhlas.

Sedangkan Tafsir Al-Maraghi menyatakan “mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapatkan pujian orang lain. Tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui hikmah dan rahasia-rahasianya”. Melakukan perbuatan-perbuatan hanya karena ingin mendapatkan pujian orang lain mengakibatkan amal menjadi sia-

sia karena Allah tidak menganggapnya sebagai ibadah. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai akhlak kepada Allah berupa ikhlas.

d. Nilai Kasih Sayang kepada Anak Yatim

Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat kedua menyatakan “orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan mendzalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya” merupakan perbuatan menghardik anak yatim dan pelakunya adalah pendusta agama. Padahal Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap anak yatim, sehingga Rasul berjanji akan berada di surga sangat dekat dengan penyantun anak yatim. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah nilai akhlak kepada sesama berupa menyantuni anak yatim.

Sedangkan Tafsir Al-Maraghi menyatakan “orang-orang yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras. Dan jika anak yatim itu minta kepadanya, maka orang tersebut bersikap sombong dan takabur”. Perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan pelakunya adalah pendusta agama. Agar kita jangan sampai termasuk pendusta agama maka kita harus menyayangi dan menyantuni anak yatim. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah nilai akhlak kepada sesama berupa menyantuni anak yatim.

e. Nilai Peduli terhadap Orang Miskin

Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ketiga menyatakan “kamu tidak juga saling mengajak memberi makan orang miskin. Yakni orang fakir yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya”. Islam sangat memperhatikan orang miskin. Tidak mau mengajak atau mendorong orang untuk memberi makan

orang miskin termasuk perilaku orang yang tidak percaya terhadap ajaran agama sehingga dianggap sebagai pendusta agama. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah nilai akhlak kepada sesama berupa peduli terhadap orang miskin.

Sedangkan Tafsir Al-Maraghi menyatakan, salah satu ciri pendusta agama adalah “tidak menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan kepada anak yatim dan kaum fakir miskin. Jika mereka ini tidak mau menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan, lebih-lebih untuk dirinya sendiri. Sudah barang tentu tidak akan mau memberi makan kepada anak yatim dan kaum miskin tersebut. Orang demikian adalah pendusta agama. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah nilai akhlak kepada sesama berupa peduli terhadap orang miskin.

f. Nilai Kedermawanan

Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ketujuh menyatakan, “mereka tidak mau berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan tidak juga berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya, bahkan tidak mau meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan membantu orang lain padahal barang tersebut tetap utuh dan akan dikembalikan kepada mereka lagi”. Orang seperti ini pasti lebih enggan dan kikir untuk mengeluarkan zakat dan berbagai amal kebajikan. Perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan pelakunya adalah pendusta agama. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah nilai akhlak kepada sesama berupa sikap dermawan.

Sedangkan Tafsir Al-Maraghi menyatakan “mereka tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin. Biasanya, orang yang kikir tidak mau memberikan berbagai kebutuhan orang lain,

seperti panci, kapak dan lain sebagainya. Mereka adalah bakhil. Perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan pelakunya adalah pendusta agama. Dengan demikian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah nilai akhlak kepada sesama berupa sikap dermawan.

2. Tabel Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Al-Mā'ūn Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

Tabel perbandingan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn berdasarkan analisis Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

No	Nilai Pendidikan Islam	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Maraghi
1	Nilai akidah	Mengingkari hari kebangkitan dan pembalasan	Tidak percaya terhadap kebenaran agama
2	Nilai ibadah (shalat)	Melakukan shalat dengan menunda –nunda waktu atau tidak khuyuk.	Melakukan shalat hanya secara jasmaniah saja.
3a	Nilai ikhlas	Mengerjakan suatu amalan karena Allah	Tidak melakukan perbuatan karena ingin di puji orang
3b	Nilai kasih sayang	Berbuat sewenang-wenang dan tidak adil terhadap anak yatim	Bersikap sombong, menolak dan menghardik anak yatim
3c	Nilai peduli	Mengajak memberi makan orang miskin.	Menganjurkan orang lain untuk memberi makan anak yatim dan

			kaum fakir miskin
3d	Nilai kedermawanan	Berbuat baik kepada Allah dan sesama	Memenuhi kebutuhan kaum miskin.

Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi secara substansi tidak ada perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang ada hanya pada latar belakang, metodologi yang digunakan dan corak penafsirannya.